**HUBUNGAN ANTARA KEANEKARAGAMAN TANAMAN PEKARANGAN
DENGAN POLA SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SETEMPAT****THE RELATIONSHIP BETWEEN YARD PLANT DIVERSITY AND LOCAL COMMUNITY
SOCIO-CULTURAL PATTERN****Handika Dwi Prasetyo^{1)*}, Abdul Rahman Singkam²⁾, Hilman Fauzi¹⁾, Muhammad Izzudin Al Qosam¹⁾**

Diterima : 29 April 2021

Disetujui : 25 Juni 2021

Afiliasi Penulis:¹⁾ Departemen Biologi, Institut Pertanian Bogor, Dramaga²⁾ Pendidikan Biologi, JPMIPA FKIP, Universitas Bengkulu**Email korespondensi:**

*handikadwi44@gmail.com

ABSTRAK

Pekarangan merupakan ruang terbuka hijau yang berada di antara rumah atau gedung dan difungsikan sebagai lahan untuk menanam. Pekarangan dapat juga difungsikan sebagai tempat konservasi keanekaragaman hayati. Struktur tanaman pekarangan biasanya dipengaruhi faktor iklim, edafik, dan sosial budaya masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan keanekaragaman tanaman pekarangan terhadap pola budaya masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi spesies tanaman di lahan pekarangan dan penentuan nilai indeks kepentingan setiap spesies yang ditemukan. Pengambilan data dilakukan pada tiga daerah dengan pola budaya yang berbeda yaitu di Pematangsiantar untuk Suku Batak, di Ciracas Jakarta Timur untuk Suku Betawi, dan di Cibadak Sukabumi untuk Suku Sunda. Analisis data dilakukan dalam bentuk perhitungan nilai indeks keanekaragaman spesies Shannon-Wiener, indeks kemerataan (evenness), dan indeks kepentingan budaya (ICS). Hasil analisis menunjukkan nilai indeks keanekaragaman spesies tertinggi terdapat di Cibadak sebesar 2,48 sedangkan nilai kemerataan spesies tertinggi adalah di Ciracas dengan nilai sempurna yaitu 1. Nilai ICS tertinggi pada masing-masing lokasi adalah cokelat di Pematangsiantar dengan nilai 72, pepaya, jambu bol, dan mangga di Cibadak dengan nilai 21, dan kelapa di Ciracas dengan nilai 18. Spesies tanaman yang ditemukan di ketiga lokasi umumnya adalah tanaman budidaya, buah-buahan dan perkebunan. Fungsi tanaman pekarangan di Pematangsiantar terutama sebagai sumber pendapatan tambahan, di Cibadak sebagai sumber makanan tambahan, sedangkan di Ciracas terutama sebagai penghias rumah atau tempat berteduh.

Kata kunci: indeks keanekaragaman, indeks kemerataan, indeks kepentingan budaya, tanaman pekarangan

ABSTRACT

The yard is an area around the house that is often assumed as green open space and is mostly used as land for planting. A yard can also serve as a place for biodiversity conservation. The structure of plant in a yard is usually influenced by the local climate, soil, and socio-cultural factors of the community. This study aimed to analyze the relationship of yard plants and the socio-cultural pattern of the local community. Data collection was carried out by identifying the plant species in the home yard and determining the importance index for each species. Data were collected in three regions with different cultural patterns, namely in Pematangsiantar for the Batak tribe, in Ciracas East Jakarta for the Betawi tribe, and in Cibadak Sukabumi for the Sundanese tribe. Data analysis was carried out in the form of calculating the index of Shannon-Wiener species diversity (H'), evenness (E), and socio-cultural importance (ICS). The results of the analysis showed that the highest H' was found in Cibadak i.e., 2.48, while the highest E was in Ciracas with a perfect score 1. The highest ICS at each location was cocoa in Pematangsiantar, papaya, Malay apple, mango in Cibadak, and coconut in Ciracas, with ICS values for each, which is 72, 21, and 18, respectively. Generally, the yard plants in these three locations were fruits, cultivated plants, and plantations. The diversity of yard plants in each area varies depending on the socio-cultural pattern of the local community. The purpose of yard plants in Pematangsiantar is mostly for additional income sources, in Cibadak is for a source of supplementary foods, while in Ciracas is mostly for decorating house or shelter space.

Keywords: cultural importance index, diversity index, evenness index, yard plants

Cara sitasi:

Prasetyo, HD, AR Singkam, H Fauzi, MI Al Qosam. 2021. Hubungan antara keanekaragaman tanaman pekarangan dengan pola sosial budaya masyarakat setempat. *Journal of Tropical Biology* 9 (2): 136-143.

PENDAHULUAN

Pekarangan merupakan ruang terbuka hijau yang berada diantara rumah atau gedung. Sebagian besar pekarangan difungsikan sebagai lahan untuk menanam [1]. Pekarangan dapat juga diartikan sebagai area di sekitar rumah yang masih dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan. Pekarangan memiliki asal kata “karang”, yang berarti tanaman tahunan. Ciri khas dari suatu pekarangan adalah adanya sebuah tempat tinggal yang menetap, sehingga kawasan di sekitar tempat tinggal atau usaha pertanian tidak tetap, tidak dapat disebut sebagai pekarangan. Selain sebagai *homestead* (rumah dan pekarangan), pekarangan juga dapat dimanfaatkan untuk tempat bercocok tanam maupun usaha pertanian yang lain [2]. Pekarangan telah digunakan untuk kegiatan bercocok tanam sejak 7000 tahun SM dan hingga kini masih dipraktekkan di banyak wilayah di Indonesia [3]

Faktor yang memengaruhi struktur dan perkembangan tanaman pekarangan adalah iklim, edafik, dan sosial budaya masyarakat setempat. Pekarangan yang baik umumnya memiliki ciri, yaitu terdapat di daerah iklim basah atau mempunyai pengairan yang teratur [4]. Faktor edafik seperti keadaan tanah, kandungan air, dan udara juga dapat memengaruhi struktur tanaman pada pekarangan karena berkaitan dengan unsur hara yang digunakan tanaman [5]. Peran budaya juga berpengaruh terhadap struktur pekarangan yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan persepsi dari masyarakat setempat [6].

Pekarangan dapat juga difungsikan sebagai tempat konservasi keanekaragaman tanaman yang dapat mendukung agroekologi dan pertanian yang berkelanjutan. Pemberdayaan pekarangan secara optimal juga dapat membantu kesejahteraan masyarakat, termasuk untuk memenuhi kebutuhan pangan. Buah-buahan merupakan hasil utama kegiatan pertanian di pekarangan dengan proporsi sebesar 41% dari total pemanfaatan pekarangan [7].

Area pekarangan dapat diklasifikasikan menurut aspek ekologi seperti ukuran, zonasi, dan fungsi tanaman. Berdasarkan ukuran pekarangan dibagi menjadi pekarangan sempit (120 m²), sedang (120-400 m²), luas (400-1000m²), dan sangat luas (>1000 m²). Berdasarkan zonasi pekarangan terbagi menjadi zonasi depan, baik samping kanan maupun kiri, dan belakang. Berdasarkan fungsinya tanaman pangan di pekarangan meliputi tanaman pati, buah, sayur, obat, dan bumbu [7]. Pekarangan di kawasan pedesaan umumnya memiliki ukuran lahan yang relatif lebih luas dengan jumlah keanekaragaman spesies tanaman yang cukup tinggi [8].

Tanaman yang ada di pekarangan memiliki fungsi dan nilai penting yang bervariasi tergantung

kebutuhan dan budaya masyarakat setempat. Nilai penting setiap tanaman dalam kegiatan sosial-budaya masyarakat setempat dapat digambarkan dalam nilai *Index of Cultural Significance* (ICS). Spesies tanaman yang lebih banyak digunakan dalam ritual upacara adat, pernikahan, budaya, dan ekonomi akan memiliki nilai ICS yang lebih tinggi. Nilai ICS juga dipengaruhi pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai sumber pangan baik sebagai makanan pokok maupun makanan tambahan [9]. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis hubungan keanekaragaman tanaman pekarangan terhadap pola budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat. Penelitian ini dilakukan di tiga lahan pekarangan yaitu di Kecamatan Siantar Sitalasari, Kota Pematangsiantar, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, dan Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur (Gambar 1). Penelitian ini dilaksanakan selama tiga minggu, yaitu tanggal 6—27 Juli 2020.

Alat penelitian. Peralatan yang digunakan untuk penelitian ini yaitu meteran, alat tulis, dan *working sheet* Microsoft Excel 2007.

Analisis data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi lapangan dan dilanjutkan dengan inventarisasi tanaman di lahan pekarangan. Inventarisasi dilakukan melalui identifikasi hingga ke tingkat spesies, perhitungan jumlah spesies, dan perhitungan jumlah individu setiap spesies tanaman. Selanjutnya, dilakukan perhitungan indeks keanekaragaman menggunakan rumus (1) dan kemerataan menggunakan rumus (2).

Rumus indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

$$H' = - \sum_{i=1}^S \left[\left(\frac{n_i}{N} \right) \ln \left(\frac{n_i}{N} \right) \right] \quad (1)$$

Keterangan

H' : Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener
S : Total spesies yang ditemukan
n_i : Total individu spesies ke-
N : Jumlah semua individu yang ditemukan

Rumus indeks kemerataan (*evenness*)

$$E' = \frac{H'}{\ln S} \quad (2)$$

Keterangan

E' : Indeks kemerataan (*evenness*)
H' : Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener
S : Jumlah semua individu yang ditemukan

Gambar 1. Denah lokasi pekarangan rumah yang dianalisis dalam penelitian ini. A. Kecamatan Siantar Sitalasari, B. Kecamatan Cibadak, C. Kecamatan Ciracas (▨ = Pekarangan rumah, ★ = rumah)

Penghitungan indeks kepentingan budaya (ICS) untuk setiap tanaman dilakukan berdasarkan pendekatan subyektif [10], sebagai berikut:

1. Skor variabel nilai tujuan penggunaan tanaman (q), apabila dimanfaatkan sebagai sumber makanan pokok (skor=5), sebagai cadangan makanan utama (skor=4), sebagai bahan makanan alternatif/obat (skor=3), sebagai bahan kegiatan keagamaan, budaya dan kesenian (skor=2), dan hanya dikenal (skor=1);
2. Skor variabel intensitas penggunaan tanaman (i), mulai dari sangat tinggi (skor=5), cukup tinggi (skor=4), sedang (skor=3), rendah (skor=2), dan sangat rendah (skor=1); dan
3. Skor variabel eksklusifitas (e), yaitu apabila menjadi pilihan utama untuk ditanam (skor=2), menjadi pilihan dari beberapa spesies lainnya (skor=1), dan menjadi pilihan sekunder (skor=0,5)

Pembobotan tersebut kemudian digunakan untuk menentukan nilai ICS tanaman menggunakan rumus (3) [11].

Rumus *Index of Cultural Significance*

$$ICS = \sum_{k=0}^n (q \times i \times e)_{nk} \quad (3)$$

Keterangan

ICS : *Index of Cultural Significance*

q : Nilai tujuan penggunaan tanaman

i : Nilai intensitas penggunaan tanaman

e : Nilai eksklusifitas tanaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi lokasi pengamatan. Lokasi pengamatan tanaman pekarangan ini dilakukan pada tiga wilayah, yaitu Kecamatan Siantar Sitalasari, Pematangsiantar, Kecamatan Cibadak, Sukabumi, dan Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Lokasi pengamatan pada wilayah Kecamatan

Siantar Sitalasari, Pematangsiantar adalah sebuah petak pekarangan rumah berukuran 54 m x 24 m. Letak pekarangan rumah berada pada timur, utara, dan selatan rumah (Gambar 2A). Pekarangan rumah di Kecamatan Siantar Sitalasari biasanya digunakan untuk menanam kakao.

Gambaran umum dari lokasi pengamatan pada wilayah Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi adalah sebuah petak pekarangan rumah berukuran 20 m x 12 m. Letak pekarangan rumah berada pada bagian timur dan utara rumah (Gambar 2B). Pekarangan rumah di Kecamatan Cibadak memiliki ukuran sedang dan digunakan sebagai tempat bercocok tanam berbagai ragam buah-buahan. Gambaran umum dari lokasi pengamatan pada wilayah Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur adalah sebuah petak pekarangan rumah berukuran 20 m x 14 m. Pekarangan rumah pada wilayah ini memiliki ukuran kecil dan digunakan untuk menanam beberapa macam tanaman kecil maupun besar. Letak pekarangan rumah yaitu pada bagian selatan rumah (Gambar 2C).

Spesies tanaman penyusun pekarangan rumah. Total tanaman yang ditemukan di ketiga lokasi adalah sebanyak 22 spesies (Tabel 1). Jumlah spesies terbanyak ditemukan di Kecamatan Cibadak, yaitu 12 spesies. Jumlah spesies yang ditemukan di Kecamatan Siantar Sitalasari sebanyak sembilan spesies, sedangkan di Kecamatan Ciracas sebanyak tujuh spesies. Spesies dominan di pekarangan rumah Kecamatan Siantar Sitalasari adalah kakao. Tanaman ini digunakan sebagai komoditas utama pekarangan rumah, sedangkan tanaman lainnya hanya sebagai tanaman sekunder. Komposisi tanaman pekarangan rumah di Kecamatan Cibadak didominasi oleh tanaman Kersen. Komposisi spesies tanaman pekarangan rumah Kecamatan Ciracas cenderung beragam dan merata. Ketiga wilayah penelitian ini juga cukup banyak ditanami dengan tanaman buah-buahan.

Gambar 2. Gambaran pekarangan rumah di tiga wilayah penelitian. (A) Kecamatan Siantar Sitalasari, (B) Kecamatan Cibadak, (C) Kecamatan Ciracas

Tabel 1. Spesies dan jumlah individu tanaman yang ditemukan di pekarangan rumah ketiga wilayah

No	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Famili	Jumlah Individu		
				A	B	C
1	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	3	1	1
2	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae	1		
3	Palem Botol	<i>Hyophorbe lagenicaulis</i>	Arecaceae	3		
4	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	1	2	
5	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Fabaceae	2		
6	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	Malvaceae	20		
7	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Malvaceae	1		
8	Pucuk Merah	<i>Syzygium paniculatum</i>	Myrtaceae	1		
9	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Sapindaceae	1	1	1
10	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Lauraceae		1	
11	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Moraceae		1	1
12	Kersen	<i>Muntingia calabura</i>	Muntingiaceae		3	
13	Jambu bol	<i>Syzygium malaccense</i>	Myrtaceae		1	
14	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae		1	
15	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	Oxalidaceae		1	
16	Lemon	<i>Citrus limon</i>	Rutaceae		1	
17	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Rutaceae		1	
18	Kelengkeng	<i>Dimocarpus longan</i>	Sapindaceae		1	
19	Jambu Monyet	<i>Anacardium occidentale</i>	Anacardiaceae			1
20	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae			1
21	Petai Cina	<i>Leucaena leucocephala</i>	Fabaceae			1
22	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae			1
Total Individu				33	15	7

Ket: A. = Kecamatan Siantar Sitalasari, B. = Kecamatan Cibadak, C. = Kecamatan Ciracas

Indeks keanekaragaman spesies tanaman pekarangan rumah. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai keanekaragaman spesies (H') tertinggi ketiga lokasi terdapat di Kecamatan Cibadak sebesar 2,48 dengan jumlah 12 spesies (Gambar 3). Nilai keanekaragaman yang tinggi dapat menunjukkan kestabilan dari suatu komunitas tanaman di wilayah tersebut [12]. Wilayah yang memiliki jumlah individu tertinggi yaitu Kecamatan Siantar Sitalasari dengan jumlah 33 tanaman. Nilai indeks keanekaragaman terendah ditemukan di Kecamatan Ciracas, yaitu 1,437. Menurut [13], nilai indeks keanekaragaman spesies suatu wilayah dinyatakan rendah jika $H' \leq 1$, sedang jika $1 < H' < 3$, dan tinggi jika $H' \geq 3$. Berdasarkan hal ini, maka nilai keanekaragaman spesies di ketiga lokasi berada pada kategori sedang yang

menunjukkan kestabilan komunitas tanaman pekarangan pada daerah tersebut cukup baik.

Gambar 3. Nilai indeks keanekaragaman spesies tanaman pekarangan rumah ketiga wilayah

Indeks pemerataan spesies tanaman pekarangan rumah. Nilai indeks pemerataan spesies tertinggi dari ketiga lokasi terdapat di Kecamatan Ciracas dengan nilai sempurna yaitu 1, sedangkan nilai terendah adalah di wilayah Kecamatan Siantar Sitalasari dengan nilai 0,41 (Gambar 4). Kecamatan Cibadak memiliki nilai indeks pemerataan spesies dengan nilai 0,89. Nilai pemerataan yang berkisar diantara satu atau sama dengan satu menandakan bahwa penyebaran spesies tanaman pada wilayah tersebut semakin merata, sebaliknya jika nilai pemerataan mendekati nol atau sama dengan nol maka persebaran spesies tersebut tidak rata [14]. Berdasarkan hal tersebut, wilayah Kecamatan Ciracas dan Cibadak memiliki persebaran spesies yang merata sedangkan wilayah Kecamatan Siantar Sitalasari memiliki persebaran spesies yang tidak merata.

Gambar 4. Nilai indeks pemerataan spesies tanaman pekarangan rumah ketiga wilayah

Indeks pemerataan spesies merupakan salah satu indikator adanya gejala dominasi spesies pada suatu komunitas tersebut [15]. Indeks pemerataan spesies di Kecamatan Siantar Sitalasari memiliki nilai tertinggi disebabkan terdapat spesies yang mendominasi pada komunitas pekarangan tersebut yaitu *T. cacao* atau kakao dengan jumlah 23 individu. Sedangkan, wilayah Kecamatan Ciracas dan Cibadak memiliki nilai yang cenderung tinggi disebabkan tidak ditemukan spesies yang mendominasi pada pekarangan tersebut.

Indeks kepentingan budaya spesies pekarangan rumah. Nilai ICS yang pada hasil pengukuran ketiga wilayah menunjukkan hasil yang beragam, yaitu berkisar dari 0,5 hingga 72 (Tabel 2). Tanaman dengan nilai indeks kepentingan budaya tertinggi di Kecamatan Siantar Sitalasari, Pematangsiantar, adalah *T. cacao* atau kakao dengan nilai 72. Hal ini disebabkan karena kakao adalah komoditas perkebunan utama di wilayah Sumatera Utara yang biasa digunakan sebagai bahan baku pembuatan bubuk cokelat [16]. Tanaman dengan nilai ICS tertinggi berikutnya adalah *N. lappaceum* atau rambutan, yaitu sebesar 25. Rambutan umum ditemukan di daerah ini karena buahnya sering digunakan sebagai sumber asupan buah bagi masyarakat.

Hasil perhitungan nilai ICS untuk 13 spesies tanaman di wilayah Kecamatan Cibadak, Sukabumi berkisar antara 6 hingga 21. Nilai ICS tertinggi di wilayah ini adalah pepaya dan mangga yaitu masing-masing sebesar 21. Nilai ICS tertinggi berikutnya adalah kelompok tanaman buah yang digunakan sebagai bahan makanan seperti nangka, rambutan, kelengkeng, jeruk nipis, jambu bol, belimbing, dan alpukat. Selain untuk makanan, tanaman pekarangan ini digunakan untuk obat-obatan seperti buah pepaya dan daun rambutan untuk obat pencernaan, biji nangka dan daun salam untuk obat pengatur gula darah, buah lemon sebagai sumber vitamin C, daun mangga untuk obat flu, daun jambu bol untuk obat disentri, dan buah jeruk nipis untuk obat radang tenggorokan. Tanaman lain yaitu lemon dan kersen digunakan sebagai hiasan dalam makanan, sedangkan daun salam digunakan untuk penyedap makanan. Tanaman hanjuang digunakan sebagai material sekunder bahan bangunan dan beberapa masyarakat hanya mengenalnya saja tanpa dimanfaatkan.

Nilai ICS pada tanaman pekarangan di wilayah Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur berkisar antara 0,5 hingga 18. Kelapa memiliki nilai ICS paling tinggi, yaitu 18 karena banyak digunakan sebagai bahan tambahan untuk makanan dan tradisi kesenian. Tanaman lain dimanfaatkan untuk berbagai kegunaan seperti bahan makanan tambahan, obat-obatan, rekreasi, material sekunder, dan ada yang hanya dikenal. Tanaman yang biasanya digunakan sebagai bahan makanan seperti mangga, rambutan, jambu monyet, jambu biji, dan nangka. Selain sebagai bahan makanan tanaman, pekarangan juga digunakan sebagai bahan obat-obatan seperti jambu biji untuk obat pencernaan.

Hubungan keanekaragaman tanaman pekarangan dengan karakter sosial-budaya setempat. Keanekaragaman tanaman pekarangan memiliki hubungan dengan karakter sosial-budaya setempat. Berdasarkan hasil perhitungan, H' di wilayah Kecamatan Siantar Sitalasari memiliki nilai terendah dibanding ketiga wilayah lainnya. Hasil tersebut diperkuat dengan nilai pemerataan spesies yang cukup rendah dikarenakan adanya dominasi spesies kakao pada wilayah ini. Nilai ICS tanaman kakao di Kecamatan Siantar Sitalasari juga, lebih tinggi dibandingkan dengan dua wilayah lainnya. Hal ini disebabkan karena budaya suku batak, suku mayoritas di Kecamatan Siantar Sitalasari, yang masih mempertahankan pola bercocok tanam yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Salah satu tradisi di wilayah ini adalah menanam kakao sebagai komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi cukup besar [17].

Tabel 2. Hasil perhitungan indeks kepentingan budaya spesies tanaman ketiga wilayah pekarangan rumah

Wilayah Pekarangan Rumah	Nama Ilmiah (Nama lokal)	Nilai ICS	Contoh Pemanfaatan
Kecamatan Siantar Sitalasari	<i>Mangifera indica</i> (Mangga)	7,5	Dimakan sebagai buah
	<i>Annona muricata</i> (Sirsak)	15	Dimakan sebagai buah
	<i>Hyophorbe lagenicaulis</i> (Palem Botol)	2,5	Penghias rumah
	<i>Carica papaya</i> (Pepaya)	7,5	Dimakan sebagai buah
	<i>Archidendron pauciflorum</i> (Jengkol)	2	Penyedap makanan
	<i>Theobroma cacao</i> (Kakao)	72	Bahan baku pembuatan coklat
	<i>Hibiscus tiliaceus</i> (Waru)	0,5	Sebagai naungan untuk berteduh
	<i>Syzygium paniculatum</i> (Pucuk Merah)	1,5	Penghias rumah
	<i>Nephelium lappaceum</i> (Rambutan)	25	Dimakan sebagai buah
Kecamatan Cibadak	<i>Carica papaya</i> (Pepaya)*	21	Dimakan sebagai buah dan obat pencernaan
	<i>Artocarpus heterophyllus</i> (Nangka)	13,5	Dimakan sebagai buah dan obat pengatur gula darah
	<i>Citrus limon</i> (Lemon)	11	Obat kulit
	<i>Nephelium lappaceum</i> (Rambutan)	13,5	Dimakan sebagai buah dan obat pencernaan
	<i>Dimocarpus longan</i> (Kelengkeng)	6	Dimakan sebagai buah
	<i>Mangifera indica</i> (Mangga)	21	Dimakan sebagai buah dan obat flu
	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Jeruk Nipis)	9	Obat sakit tenggorokan
	<i>Syzygium malaccense</i> (Jambu Bol)	21	Dimakan sebagai buah dan obat disentri
	<i>Syzygium polyanthum</i> (Salam)	18	Obat diabetes, darah tinggi, dan penyedap makan
	<i>Averrhoa carambola</i> (Belimbing)	9	Dimakan sebagai buah
	<i>Persea americana</i> (Alpukat)	6	Dimakan sebagai buah
	<i>Muntingia calabura</i> (Kersen)	7	Sebagai naungan untuk berteduh
	<i>Cordyline fruticosa</i> (Hanjuang)	10	Material bahan bangunan
	<i>Mangifera indica</i> (Mangga)	7,5	Dimakan sebagai buah, dipakai sebagai penghias rumah
Kecamatan Ciracas	<i>Cocos nucifera</i> (Kelapa)	18	Sebagai penyedap makanan dan tradisi kesenian
	<i>Nephelium lappaceum</i> (Rambutan)	4	Dipakai sebagai naungan
	<i>Leucaena leucocephala</i> (Petai Cina)	0,5	Dipakai sebagai naungan
	<i>Anacardium occidentale</i> (Jambu Monyet)	7,5	Dimakan sebagai buah dan naungan
	<i>Psidium guajava</i> (Jambu Biji)	7,5	Dimakan sebagai buah dan sebagai obat pencernaan
	<i>Artocarpus heterophyllus</i> (Nangka)	3,5	Dimakan sebagai buah dan naungan

Ket: Estimasi perhitungan nilai ICS *Nilai ICS Pepaya = 21 dengan perhitungan sebagai makanan = 12 dengan rincian (4 x 3 x 1) dan digunakan sebagai obat = 12 dengan rincian (3 x 3 x 1)

Hal tersebut juga didukung dengan ketersediaan lahan pekarangan yang cukup luas di setiap rumah untuk membudidayakan kakao. Suku Batak memiliki tradisi tanaman perkebunan yang berbeda antar wilayah. Suku Batak di Karo dan Toba misalnya, memiliki tradisi berkebun kopi dan bawang merah yang telah menjadi primadona perkebunan pada wilayah tersebut. Pola berkebun Suku Batak berupa budaya gotong-royong dalam mengelola pertanian, terutama pada saat masa tanam dan panen.

Kecamatan Cibadak, Sukabumi memiliki nilai H' tertinggi dibandingkan ketiga wilayah lainnya. Hasil tersebut diperkuat dengan jumlah spesies

tanaman yang ditanam sebanyak 12 spesies, didominasi tanaman pangan sekunder seperti buah-buahan. Hal ini dikarenakan budaya Suku Sunda, suku mayoritas masyarakat di Kecamatan Cibadak, yang gemar mengonsumsi buah-buahan serta sayur-sayuran mentah sebagai lalapan [18]. Alasan lainnya adalah wilayah Sukabumi termasuk ke dalam daerah yang rawan pangan [19], sehingga penduduk lebih mengutamakan tanaman sayur dan buah sebagai tanaman pendukung ketahanan pangan. Oleh sebab itu, mayoritas penduduk di wilayah ini lebih memilih tanaman pangan dibanding komoditi perkebunan atau tanaman hias.

Hasil nilai indeks keanekaragaman H' di Kecamatan Ciracas termasuk ke dalam golongan sedang dengan pemerataan spesies yang sempurna. Hal ini dikarenakan wilayah Jakarta umumnya memiliki daerah pemukiman yang padat dan berdampak terhadap sempitnya ruang terbuka hijau [20]. Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur termasuk salah satu daerah yang memiliki halaman pekarangan yang sempit dibandingkan wilayah lainnya sehingga berimplikasi terhadap terbatasnya jumlah tanaman pekarangan pada wilayah tersebut. Mayoritas penduduk Kecamatan Ciracas, yaitu Suku Betawi memiliki budaya tata letak pemukiman yang masuk ke dalam (menjauh dari jalan utama) sehingga banyak dari lahan rumah masyarakat tersebut memiliki pekarangan yang sempit [21]. Hal tersebut menyebabkan jumlah spesies tumbuhan yang terdapat pada pekarangan Suku Betawi relatif sedikit dan menyebar merata sehingga pemilihan tanaman pekarangan oleh masyarakat lebih diutamakan sebagai peneduh, penghias rumah atau kelompok tanaman yang mudah tumbuh. Spesies tumbuhan dengan nilai ICS tertinggi pada wilayah ini adalah kelapa. Kelapa sering digunakan oleh Suku Betawi dalam membuat kembang kelapa, yaitu hiasan yang biasa digunakan untuk pesta dan ondel-ondel. Kembang kelapa memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai lambang kehidupan manusia yang harus dirawat dan senantiasa menjunjung tinggi nilai luhur ketika tinggal di Jakarta [22].

KESIMPULAN

Spesies tanaman pekarangan yang ditemukan di ketiga wilayah memiliki indeks keanekaragaman sedang. Indeks pemerataan spesies tanaman pekarangan di Ciracas memiliki persebaran merata, sedangkan di Cibadak dan Siantar Sitalasari memiliki persebaran tidak merata. Nilai keanekaragaman spesies tanaman pekarangan rumah dan pemerataan spesies tanaman berkaitan erat dengan penggunaan berdasarkan pola budaya dari masyarakat setempat. Fungsi tanaman pekarangan di Siantar Sitalasari terutama sebagai sumber pendapatan tambahan, di Cibadak sebagai sumber makanan tambahan, sedangkan di Ciracas terutama sebagai penghias rumah atau tempat berteduh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. Ir. Ibnul Qayim selaku pembimbing dalam proses penelitian lapangan dan memberi masukan terhadap metode penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Silalahi M (2016) Keanekaragaman dan distribusi tanaman bermanfaat di pekarangan kampus Universitas Kristen Indonesia (UKI) Cawang, Jakarta Timur. *Jurnal Biologi* 20(2): 75-82.
- [2] Ashari S, Purwantini TB (2012) Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 30(1): 13-30. doi: 10.21082/fae.v30n1.2012.13-30.
- [3] Rohadi D, Herawati T, Firdaus N, Maryani R, Permadi P (2013) Strategi nasional penelitian agroforestri 2013-2020. Bogor, FORDA Press.
- [4] Rina DN, Chairul, Solfiyeni (2012) Komposisi dan struktur tanaman pekarangan dataran tinggi di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Jurnal Biologi Universitas Andalas* 1(2): 144-149. doi: 10.25077/jbioua.1.2.%25p.2012.
- [5] Mus'af AK, Umar H, Yusran (2019) Kondisi kimia tanah pada dua level ketinggian tempat di kawasan Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah. *Jurnal Warta Rimba* 7(4): 200-206.
- [6] Hakim L (2014) Etnobotani dan manajemen kebun pekarangan rumah: ketahanan pangan, kesehatan, dan agrowisata. Malang, Selaras.
- [7] Azra ALZ, Arifin HS, Astawan M, Arifin NHS (2014) Analisis karakteristik pekarangan dalam mendukung penganeekaragaman pangan keluarga di Kabupaten Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 1-11.
- [8] Susanto A, Muliawati ES, Purnomo D (2015) Kajian ekologi, keanekaragaman jenis, dan potensi pohon di pekarangan (studi kasus di Desa Kebak, Jumantono, Karanganyar). *Carakatani* 30(1): 33-40. doi: 10.20961/carakatani.v30i1.11846.
- [9] Ridhwan M (2012) Tingkat keanekaragaman hayati dan pemanfaatannya di Indonesia. *Jurnal Biology Education* 1(1): 1-17.
- [10] Purwanto (2002) Laporan penelitian etnobotani masyarakat Pekurehua di Lembah Napu. Bogor, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia-Biologi.
- [11] Turner NJ (1988) The importance of a rose: evaluation the cultural significance of plants in thompson and lillooet interior salish. *American Anthropologist* 90(2): 272-290.
- [12] Wirakusumah S (2003) Dasar-dasar ekologi bagi populasi dan komunitas. Jakarta, UI Press.
- [13] Fachrul MF (2007) Metode sampling bioekologi. Jakarta, Bumi Aksara.

- [14] Magurran AE (1988) Ecological diversity and its measurement. New Jersey, Princeton University Press.
- [15] Nahlunnisa H, Zuhud EAM, Santosa Y (2016) Keanekaragaman spesies tanaman di areal nilai konservasi tinggi (NKT) perkebunan kelapa sawit Provinsi Riau. *Media Konservasi* 21(1): 91-98.
- [16] Simorangkir RH, Mansjoer SS, Bismark M (2009) Struktur dan komposisi pohon di habitat orangutan liar (*Pongo abelii*), Kawasan Hutan Batang Toru, Sumatera Utara. *Jurnal Primatologi Indonesia* 6(2): 10-20.
- [17] Maharani C, Siregar EB, Siregar MA. 2015. Analisis pengembangan perkebunan kakao rakyat di Kabupaten Deli Sedang Provinsi Sumatera Utara. *Agrica* 8(2): 27-39. doi: 10.31289/agrica.v8i2.1078.
- [18] Aswatini, Noveria M, Fitranita (2008) Konsumsi sayur dan buah di masyarakat dalam konteks pemenuhan gizi seimbang. *Jurnal Kependudukan Indonesia* 3(2): 97-119.
- [19] Bangsawan I, Dwiprabowo H (2012) Hutan sebagai penghasil pangan untuk ketahanan pangan masyarakat : Studi kasus di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 9(4): 185–97.
- [20] Hariz A (2013) Evaluasi keberhasilan taman lingkungan di perumahan padat sebagai ruang terbuka publik studi kasus: taman lingkungan di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 24(2): 109-124. doi: 10.5614/jpwk.2013.24.2.
- [21] Reswaru A, Besila QA, Setiawan EA (2021) Konsep penataan tanaman pada perkampungan budaya betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan. *Jurnal Bhuwarna* 1(1):108-117.
- [22] Paluseri DD, Putra SA, Utama HS, Hidayat M, Putri RA (2018) Penetapan warisan budaya takbenda Indonesia tahun 2018. Jakarta, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya.